

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018. Berikut data sampel dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	ERTX	Eratex Djaja Ltd Tbk
4	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
5	HDTX	Panasia Indosyntec Tbk
6	INDR	Indo Rama Syntetic Tbk
7	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
8	PBRX	Pan Brothers Tbk
9	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
10	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
11	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk
12	STAR	Star Petrochem Tbk
13	TFCO	Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk
14	TRIS	Trisula International Tbk
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk

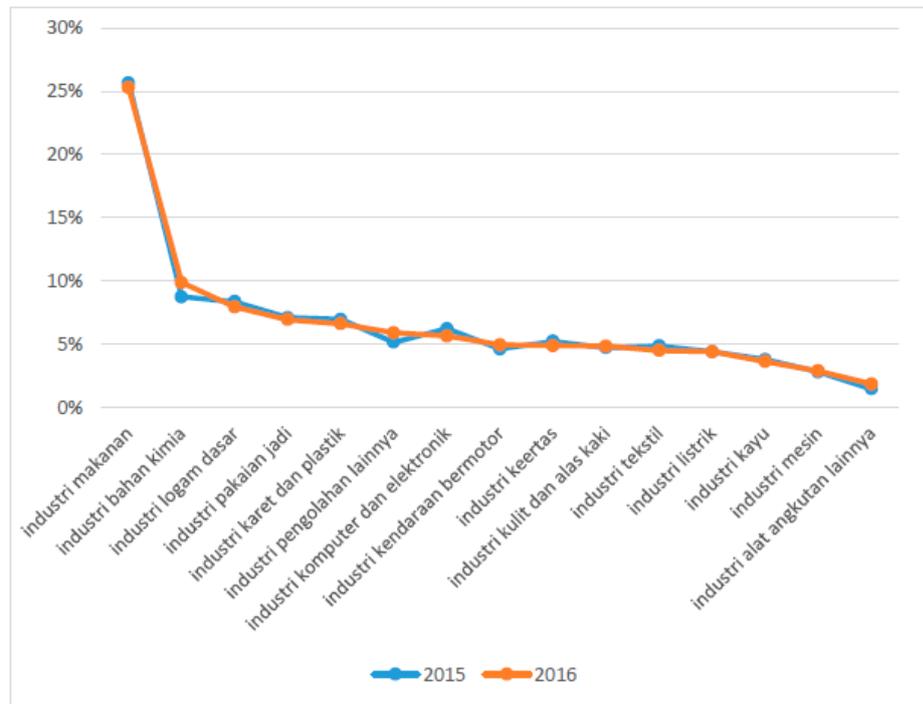
Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019).

Perusahaan tekstil dan garment merupakan salah satu kategori perusahaan dalam industri manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia yang didasarkan pada proses pembuatan dari benang hingga kain jadi dan kain jadi menjadi pakaian dengan skala besar, Wikipedia (2019). Pemilihan perusahaan tekstil dan garment karena sebagian besar perusahaan pada industri tekstil dan

garment mengalami kecenderungan penurunan laba dan bahkan mengalami kerugian. Untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian ini karena jumlah populasi kecil, maka populasi yang digunakan adalah sebanyak 15 perusahaan. Sehingga jumlah observasi adalah 60 data untuk periode 2012-2015 atau selama 4 tahun.

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu industri yang masih prospektif untuk dikembangkan. Namun dalam perkembangannya industri tekstil dan garmen terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada awalnya nilai ekspor tekstil dan garmen di tahun 2015 sebesar US\$ 12,28 miliar serta menempati ranking 3 ekspor nasional dan menyerap tenaga kerja hingga 2,79 juta orang dengan hasil produksi yang mampu memenuhi 70% kebutuhan sandang dalam negeri, kemenperin.go.id (2019).

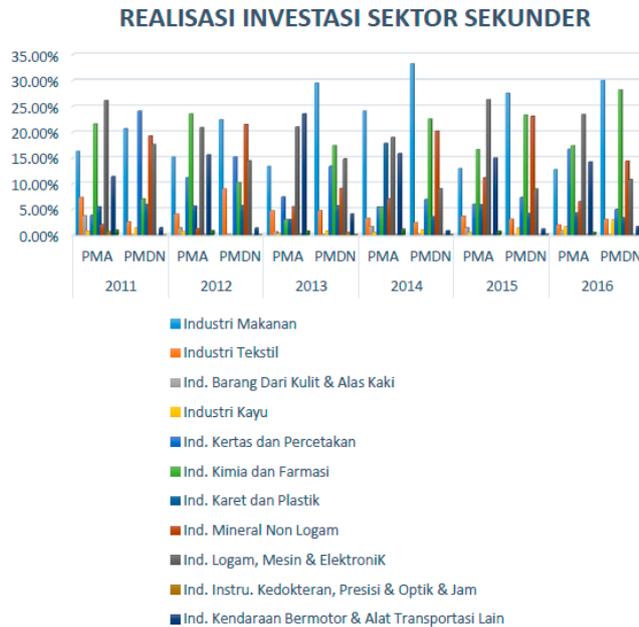
Sepanjang tahun 2015, sub sektor tekstil dan garmen memberikan kontribusi 1,22% terhadap PDB nasional. Namun, di Tahun 2019 sub sektor tekstil dan garmen mengalami penurunan. Dapat terlihat pada gambar 4.1 di tahun 2015 sektor tekstil dan garmen berkontribusi sebanyak 5% terhadap ekspor negara dari 15 sektor ekspor tertinggi, sementara di Tahun 2019 sektor tekstil dan garmen hanya berkontribusi sebanyak 4% terhadap ekspor negara, kemenperin.go.id (2019).



Gambar 4.1 Persentase 15 Sektor Ekspor Terbesar Tahun 2015 dan 2016

Sumber: Data diolah, , kemenperin.go.id (2019).

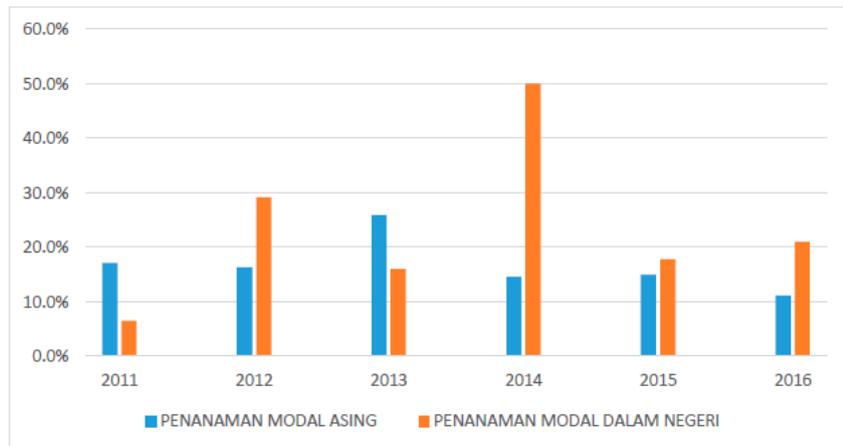
Dalam hal realisasi investasi sub sektor tekstil dan garmen juga memiliki persaingan dengan sub sektor lainnya. Dari gambar 4.2 dapat terlihat di Tahun 2019 sub sektor tekstil hanya menempati urutan ke-8 dalam hal PMA dan urutan ke-6 dalam hal PMDN, bpkm.co.id (2019).



Gambar 4.2 Realisasi Investasi Sektor Aneka Industri

Sumber : Data diolah, bpkp.co.id (2019).

Di tahun 2017 Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia mengatakan pertumbuhan industri tekstil berkisar 1,6% - 1,8% hingga akhir tahun 2017 nanti, ini dikarenakan hingga kuartal III Tahun 2019 investasi tekstil tercatat sebesar Rp 6,75 triliun, cnnindonesia.com (2019). Berikut disajikan data perkembangan nilai investasi dan proyek untuk industri tekstil pada gambar 4.3. Pada gambar tersebut dapat terlihat bahwa perkembangan industri tekstil mengalami penurunan. Di Tahun 2019 industri tekstil mengalami penurunan PMA dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, serta mengalami penurunan PMDN dari 3 tahun sebelumnya.



Gambar 4.3 Realisasi Investasi Sektor Tekstil Tahun 2011-2016
 Sumber : Data diolah, Lakip Kemenperin (2019).

Seiring dengan perkembangannya sub sektor tekstil dan garmen tahun 2011- 2016 terlihat dengan jelas penurunan investasi khususnya pada Tahun 2019, tidak hanya itu dari tahun 2011-2016 beberapa perusahaan tekstil delisting dari BEI seperti Panasia Filamen Inti Tbk., Karwell Indonesia Tbk., serta Unitex Tbk, saham oke.com (2019). Mayoritas suatu perusahaan delisting dari BEI adalah karena faktor utang, misalnya sedang terbelit ancaman gagal bayar, investasikontan.co.id (2019).

Menurut Fahmi (2016). Utang adalah kewajiban (liabilities), maka utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal, baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Utang dilihat sebagai sumber dana alternatif yang mampu memberikan solusi bersifat konstruktif, baik modal kerja jangka pendek dan jangka panjang. Utang yang timbul baik jangka pendek maupun jangka panjang memerlukan sebuah pengukuran dalam rangka perbaikan operasional perusahaan, agar terhindar dari

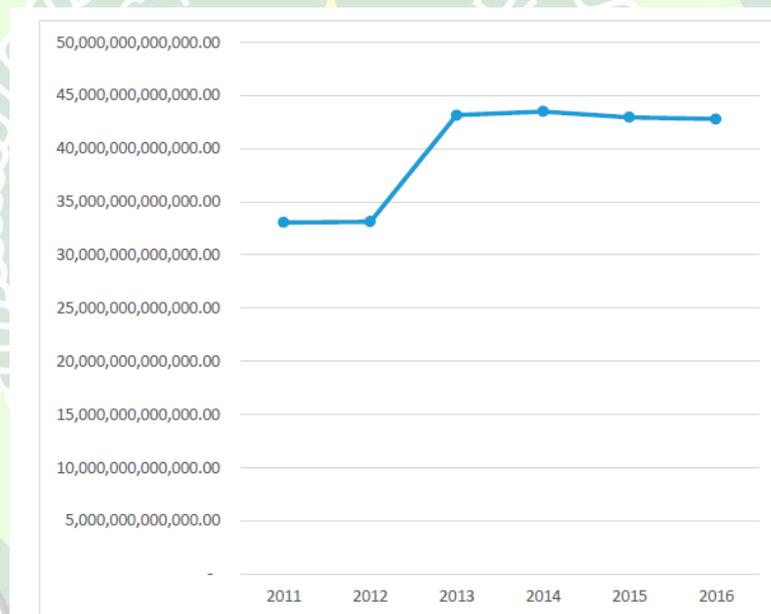
permasalahan yang kompleks. Untuk itu, peninjauan terhadap kinerja keuangan diperlukan. Menurut Hery (2015) kinerja keuangan adalah pengukuran yang penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan.

Pada aktivitas pasar terjadi proses jual beli baik jangka panjang maupun jangka pendek, dan langkah yang terpenting dari proses tersebut adalah memodal kerja parameter keuangan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (Setianto, 2016). Menurut Pujiyanti (2015) laporan keuangan merupakan potret perusahaan, yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan, maupun kinerja manajemen perusahaan dengan kondisi baik buruknya.

Beberapa parameter keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah penjualan, laba, komponen laba/rugi, aset perusahaan, dan arus kas, Setianto (2016). Menurut David dan Geoffrey (2014) untuk mengefektifkan penjualan perlu dipastikan rencana pemasaran modal kerja keseluruhan. Pada gambar 1.4 disajikan rata-rata penjualan dari 13 perusahaan tekstil dan garmen, dari gambar 1.4 dapat terlihat bahwa penjualan mengalami peningkatan di tahun 2013, dikarenakan meningkatnya permintaan TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) di pasar dunia, khususnya desainer Indonesia yang semakin mendunia, kemendag.go.id (2019).

Sementara di Tahun 2019 penjualan mengalami penurunan ini dikarenakan jumlah permintaan modal kerja global menurun, hal ini

diakibatkan dari meningkatnya nilai tukar uang USD terhadap beberapa mata uang serta ketidakstabilan harga minyak dunia sehingga mengurangi daya beli masyarakat, kemenperin.go.id (2019). Dari laporan keuangan 13 perusahaan tekstil dan garmen dapat terlihat penurunan penjualan dari tahun 2015 ke 2016 sebesar Rp 174.654.343.058 dimana Polychem Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat penurunan penjualan yang cukup besar yaitu sebesar Rp 511.569.605.150 dan Nusantara Inti Corpora Tbk merupakan perusahaan dengan tingkat penjualan terendah di Tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 104.109.821.503.



Gambar 4.4 Rata-rata Penjualan 13 Perusahaan Tekstil 2011-2016
Sumber : Data diolah, idx.co.id (2019).

Selain penjualan, laba merupakan faktor terpenting pula dalam perusahaan. Menurut Hery (2016), laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen investor, pajak pemerintah, serta digunakan dalam menafsir risiko investasi. Pada

gambar 1.5 terlihat bahwa laba menurun di tahun 2014 diakibatkan karena beban pokok penjualan perusahaan lebih besar daripada penjualan bersih, idx.co.id (2019).

Dapat dilihat pada gambar 4.4 dari tahun 2013 ke tahun 2014 penjualan mengalami penurunan dan pada gambar 4.5 dari tahun 2013 ke tahun 2014 laba juga mengalami penurunan, hal ini dikarenakan biaya-biaya usaha yang cukup besar sehingga menimbulkan turunnya laba perusahaan.

Selanjutnya juga terlihat pada gambar 4.4 penjualan dari tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami penurunan, sementara pada gambar 4.5 tahun 2014 ke tahun 2015 laba sektor tekstil mengalami kenaikan. Pertumbuhan laba ini berkat penurunan beban umum dan keuangan yang menurun dari tahun 2014 ke tahun 2015 sehingga meningkatkan laba perusahaan. Selain daripada itu terlihat pada laporan keuangan 13 perusahaan tekstil dan garmen, 8 diantaranya memiliki kenaikan laba yang terbesar adalah Asia Pasific Fibers Tbk dengan kenaikan dari tahun 2014 ke 2015 sebesar Rp. 716.343.664.280.

Selanjutnya pada gambar 4.4 penjualan dari tahun 2015 ke Tahun 2019 juga mengalami penurunan, dan pada gambar 1.5 tahun 2015 ke Tahun 2019 laba sektor tekstil juga mengalami penurunan hal ini dikarenakan biaya-biaya usaha yang cukup besar sehingga menimbulkan turunnya laba perusahaan, serta beberapa perusahaan tekstil yang mengalami penurunan laba yang cukup besar sehingga mempengaruhi rata-rata laba dari tahun 2015 ke Tahun 2019.



Gambar 4.5 Rata-rata Laba Bersih 13 Perusahaan Tekstil 2011-2016
 Sumber : Data diolah, idx.co.id (2019).

Dalam memperoleh penjualan dan laba yang maksimal tentunya berbagai risiko akan muncul. Menurut Darmawi (2016:23) risiko perusahaan adalah suatu kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Dengan kata lain kemungkinan itu sudah menunjukkan bahkan berdampak pada ketidakpastian atau penyimpangan realisasi yang mungkin terjadi modal kerja tak terduga.

Salah satu risiko dari perusahaan adalah kebangkrutan. Menurut Indri (2012), kebangkrutan adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lan Modal Kerja seperti hutang dagang atau beban bunga dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Adapun beberapa metode dalam menganalisis kebangkrutan adalah Zavgren, Altman, Zmijewski, Springate, Ohlson, dan Grover.

Perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia yang telah gulung tikar di tahun 2017 adalah Panca Citra Wira Brothers, Bhineka Karya

Manunggal, PT.Bintang Agung di Bandung, Jonitex di Tangerang, Effenditex di Tangerang, PT. Kalla di Yogyakarta, PT. Kalla di Tangerang, PT. Surakarta Sentosa di Solo. Hal ini disebabkan karena penurunan permintaan domestik tekstil, khususnya industri pemintalan sehingga menurunnya daya beli masyarakat akibat naiknya tarif listrik dan BBM, kemenperin.go.id (2019).

4.2. Analisis Data

4.2.1. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Suatu model regresi bebas dari problem ini apabila memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau sama dengan VIF kurang dari 10.

Tabel 4.2
Uji VIF

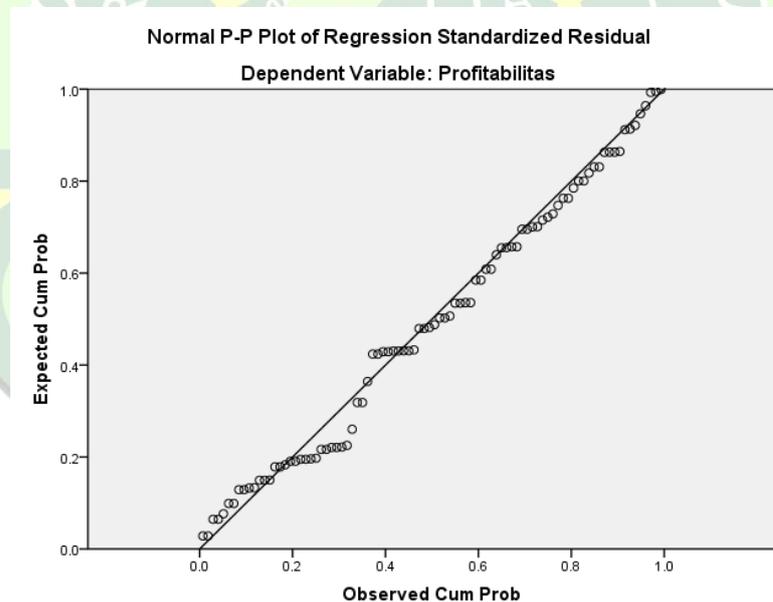
Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Modal kerja	.124	-.064	-.055	.871	1.148
Likuiditas	.180	.283	.256	.958	1.044
Leverage	-.428	-.462	-.452	.853	1.172

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019.

Bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 sedangkan VIF lebih kecil dari 10. berdasarkan angka-angka ini dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi penelitian ini lolos dari problem multikolinieritas.

B. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal, Ghozali (2012). Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis *histogram* menuju pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini hasil pengujiannya.



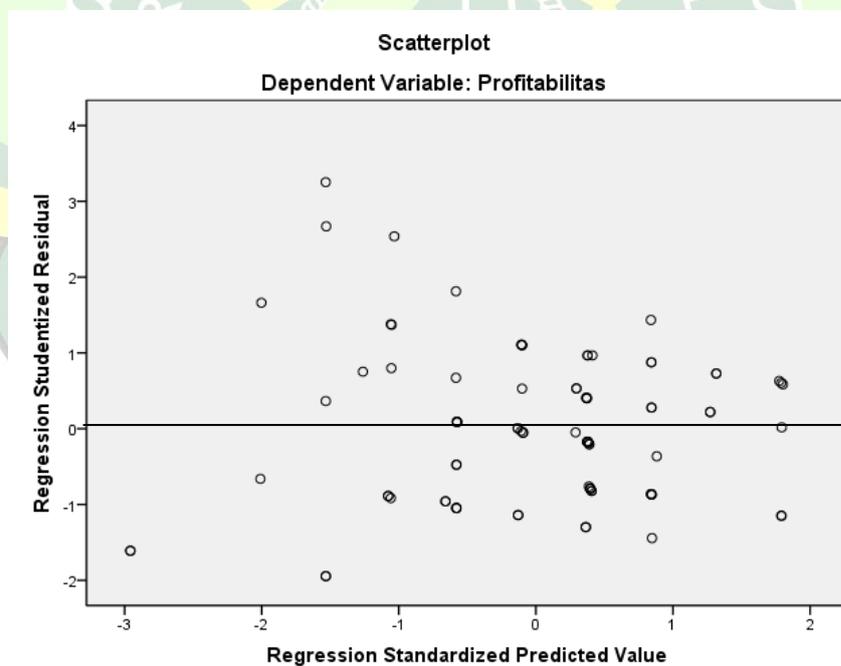
Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS 18

Gambar 4.1.
Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa pola data mengikuti garis diagonal sehingga disimpulkan model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat diagram *scatterplot* yaitu apabila data membentuk suatu pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas yang serius. Sedangkan model regresi bebas heteroskedastisitas apabila pola pada *scatter plot* tidak teratur atau menyebar di atas dan di bawah nilai nol. Berikut ini hasil pengujian heteroskedastisitas.



Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 18.0

Gambar 4.2

Uji Heteroskedastisitas Dengan Scatter Plot

4.2.2. Analisis Regresi Berganda

Analisis Regresi berganda bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Dalam hal ini adalah pengaruh modal kerja bersama-sama antara modal kerja, Likuiditas dan Lverage terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

Tabel 4.3.
Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.894	1.246		2.323	.023
Modal kerja	-.012	.023	-.059	-.537	.593
Likuiditas	.032	.013	.262	2.491	.015
Lverage	-.039	.009	-.489	-4.391	.000

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 18, Tahun 2019

Persamaan regresi berdasarkan data olahan dari SPSS 18 dengan menggunakan nilai *Unstandardized coefficients* sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3$$

$$Y = 2,894 - 0,012X_1 + 0,032X_2 - 0,039X_3$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$\alpha = 2,894$ Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 2,894 dengan tanda positive. Sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (modal kerja, Likuiditas dan Lverage) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu profitabilitas akan naik sebesar 2,894%.

$\beta_1 = -0,012$, Koefisien regresi Modal Kerja sebesar $-0,012$, menyatakan setiap terjadi kenaikan modal kerja (X_1) 1%, maka akan menurunkan profitabilitas (Y) sebesar $-0,012\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal kerja, maka semakin rendah profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

$\beta_2 = 0,032$, koefisien regresi Likuiditas sebesar $0,032$, menyatakan setiap terjadi kenaikan Likuiditas (X_1) 1%, maka akan menaikkan profitabilitas (Y) sebesar $0,032\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

$\beta_3 = -0,039$, koefisien regresi leverage sebesar $0,039$, menyatakan setiap terjadi kenaikan leverage (X_1) 1%, maka akan menurunkan profitabilitas (Y) sebesar $-0,039\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage, maka semakin rendah profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

4.2.3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar variabel independen modal kerja bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 4.4. Uji F
ANOVA^b

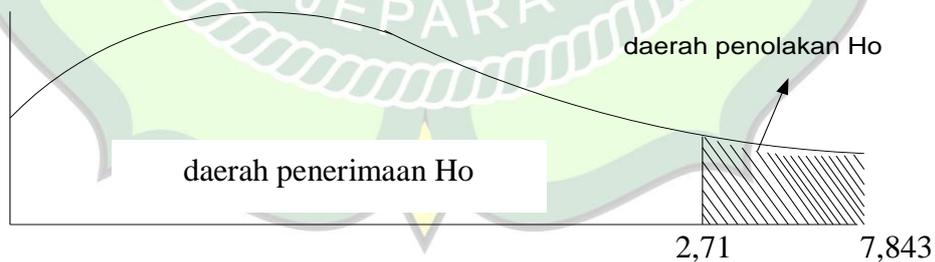
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	30.671	3	10.224	7.843	.000 ^a
Residual	92.546	71	1.303		
Total	123.216	74			

a. Predictors: (Constant), leverage, likuiditas, modal kerja

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 18, Tahun 2019

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} dan probabilitas signifikansi (Sign.) Nilai F_{tabel} dengan $df = 86$ ($n-k-1 = 90-3-1$) sebesar $= 2,71$. ditunjukkan nilai $F_{hitung} = 7,843 > F_{tabel} = 2,71$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Nilai-nilai tersebut berarti variabel pengaruh modal kerja bersama-sama antara modal kerja, Likuiditas dan Lverage bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018. Gambar untuk uji hipotesis F adalah:



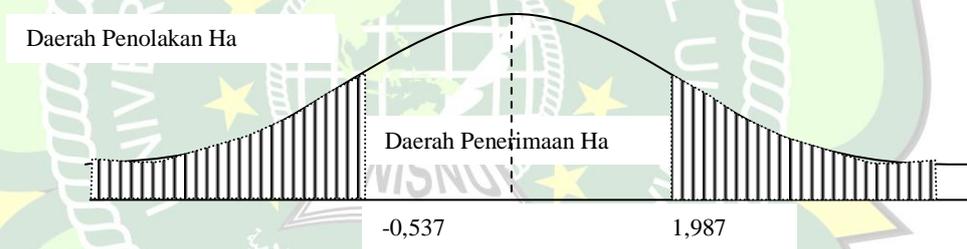
Gambar 4.3
Uji hipotesis F

4.2.4. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (X) modal kerja parsial terhadap variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan probabilitas signifikansi (sign.) Nilai t_{tabel} dengan $df = 86$ ($n-k-1 = 90-3-1$) dan tingkat kesalahan 5% untuk uji dua fihak (*two tail test*) adalah $t_{tabel} = 1,987$.

1. Variabel Modal Kerja

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = -0,537 < t_{tabel} = 1,987$ dan nilai signifikan $0,593 > 0,05$. Gambar untuk uji hipotesis t variabel modal kerja adalah sebagai berikut:



Gambar 4.9
Uji Hipotesis t Variabel Modal Kerja

Nilai-nilai tersebut berarti variabel modal kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

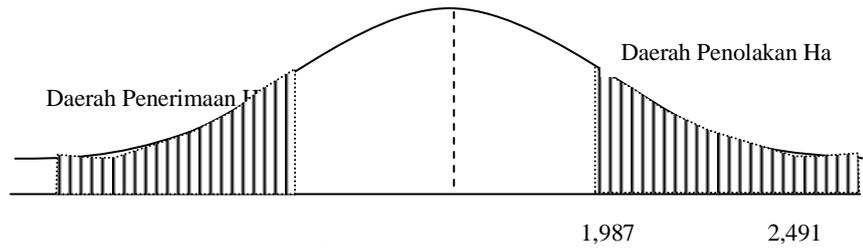
Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar modal kerja maka Profitabilitas yang diperoleh perusahaan Tekstil dan Garment akan semakin besar karena semakin besar modal kerja maka semakin tinggi kemampuan permodalan perusahaan Tekstil dan Garment dalam

menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu modal kerja nyata berpengaruh terhadap peningkatan Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garment Umum. Disisi lain, modal kerja Perusahaan Tekstil dan Garment yang tinggi dapat mengurangi kemampuan perusahaan Tekstil dan Garment dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya modal kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan Tekstil dan Garment tersebut.

Seperti diketahui bahwa modal kerja juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris. Dengan demikian, manajemen perusahaan Tekstil dan Garment perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai modal kerja sesuai dengan ketentuan karena dengan modal yang cukup maka perusahaan Tekstil dan Garment dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman.

2. Variabel Likuiditas

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = 2,491 > t_{tabel} = 1,987$ dan nilai signifikan $0,015 < 0,05$. Gambar untuk uji hipotesis t variabel Likuiditas adalah sebagai berikut:



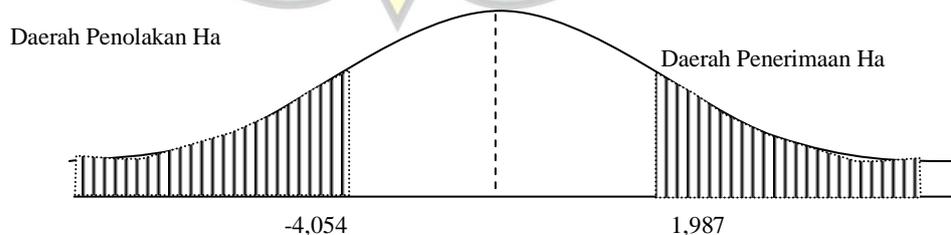
Gambar 4.10
Uji Hipotesis t Variabel Likuiditas

Nilai-nilai tersebut berarti variabel Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas menunjukkan semakin riskan kondisi Likuiditas perusahaan Tekstil dan Garment. Maka perusahaan Tekstil dan Garment tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, sehingga kinerja keuangan perusahaan Tekstil dan Garment tersebut juga baik. Dengan meningkatnya laba, maka *likuiditas* juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *likuiditas*.

3. Variabel Laverage

Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = -4,391 < t_{tabel} = 1,987$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Gambar untuk uji hipotesis t variabel laverage adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6
Uji Hipotesis t Variabel laverage

Nilai-nilai tersebut berarti variabel leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

4.2.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur presentase pengaruh variabel-variabel bebas modal kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap perubahan variabel tidak bebas profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018. Nilai koefisien determinasi untuk modal kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

Tabel 4.5.
Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 ^a	.249	.217	1.14169

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 18, Tahun 2019

Nilai koefisien determinasi dapat dihitung (r^2) = $0,217 \times 100\% = 21,7\%$, ini berarti bahwa ketiga variabel independen (modal kerja, likuiditas dan leverage) mempunyai pengaruh sebesar 21,7% terhadap variabel dependen (profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018) dan yang 68,3% dipengaruhi oleh variabel lain, misalnya dipengaruhi oleh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM).

4.3. Pembahasan

Hasil pembahasan ini didasarkan pada hasil penelitian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2013).

Tabel 4.5.
Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Hasil
1	H ₁ : Modal Kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan	Ditolak
2	H ₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan	Diterima
3	H ₃ : Lverage berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan	Ditolak
4	H ₄ : Modal kerja, Likuiditas dan laverage modal kerja bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan	Diterima

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H₁, ditolak, H₂ diterima, H₃ ditolak dan H₄ diterima.

4.3.1. Pengaruh Modal Kerja terhadap profitabilitas

Hasil pengolahan data penelitian berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = -0,537 < t_{tabel} = 1,987$ dan nilai signifikan $0,593 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan variabel modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar modal kerja maka profitabilitas yang diperoleh perusahaan Tekstil dan Garment akan semakin besar karena semakin besar modal kerja maka semakin tinggi kemampuan permodalan perusahaan Tekstil dan Garment dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko

kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu modal kerja nyata berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garment Umum. Disisi lain, modal kerja Perusahaan Tekstil dan Garment yang tinggi dapat mengurangi kemampuan perusahaan Tekstil dan Garment dalam melakukan ekspansi usahanya karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Terhambatnya ekspansi usaha akibat tingginya modal kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan Tekstil dan Garment tersebut.

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dan yang nantinya harus diisi kembali sesuai dengan nominal yang telah ditetapkan (Resky dan Seto, 2016). Menurut Kholifah dan Dyah A. (2016) modal kerja adalah dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari, misalnya: untuk pembelian bahan baku atau bahan pembantu serta yang berkaitan dengan kelanjutan modal kerja, proses produksi membayar upah dan gaji pegawai, biaya pemeliharaan dan biaya lainnya, dimana dana yang telah dikeluarkan diharapkan dapat kembali masuk dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya.

Seperti diketahui bahwa modal kerja juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris. Dengan demikian, manajemen perusahaan Tekstil dan Garment perlu untuk

mempertahankan atau meningkatkan nilai modal kerja sesuai dengan ketentuan karena dengan modal yang cukup maka perusahaan Tekstil dan Garment dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman.

Sektor tekstil dan garmen tahun 2011-2016 terlihat dengan jelas penurunan investasi khususnya pada Tahun 2019, tidak hanya itu dari tahun 2011-2016 beberapa perusahaan tekstil delisting dari BEI seperti Panasia Filamen Inti Tbk., Karwell Indonesia Tbk., serta Unitex Tbk, saham oke.com (2019). Mayoritas suatu perusahaan delisting dari BEI adalah karena faktor utang, misalnya sedang terbelit ancaman gagal bayar, investasikontan.co.id (2019).

Hasil penelitian sama dengan hasil penelitian Cicik (2017) dan Febri (2017) yang menyatakan modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan modal kerja tidak berdampak pada perubahan profitabilitas dan juga dapat disebabkan karena perusahaan masih belum dapat memanfaatkan modal kerja yang dimiliki sehingga dana yang diinvestasikan ke dalam aktiva tetap berlebih tidak efektif. Modal kerja yang terlalu besar membuat aktiva lancar tidak berjalan produktif karena banyak dana berlebih atau menganggur. Hal tersebut dapat mempengaruhi terjadinya penurunan profitabilitas perusahaan.

4.3.2. Pengaruh Likuiditas terhadap profitabilitas

Hasil pengolahan data penelitian berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = 2,491 > t_{tabel} = 1,987$ dan nilai signifikan $0,015 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun

2013-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas menunjukkan semakin riskan kondisi Likuiditas. Maka perusahaan Tekstil dan Garment tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik, sehingga kinerja keuangan perusahaan Tekstil dan Garment tersebut juga baik.

Menurut Baker dan Powell (2011) Likuiditas saham adalah ukuran jumlah transaksi suatu saham tertentu yang diukur dengan aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal pada periode tertentu. Likuiditas saham dikatakan meningkat apabila kenaikan jumlah saham yang diperdagangkan lebih besar modal kerja proporsional dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Hasil penelitian sama dengan hasil penelitian Febri (2017), Rianes (2018) dan Agus dan Zainal (2016) yang menunjukkan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki yang hampir jatuh tempo. Hubungannya dengan profitabilitas yaitu perusahaan mampu memanfaatkan hutang untuk kegiatan operasional perusahaan secara efektif dan efisien dimana hal tersebut salah satunya dapat memperlancar proses produksi yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

4.3.3. Pengaruh Lverage terhadap profitabilitas

Hasil pengolahan data penelitian berdasarkan perhitungan dengan program SPSS 18 diperoleh $t_{hitung} = -4,391 < t_{tabel} = 1,987$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan variabel likuiditas laverage tidak berpengaruh

terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Harahap (2013), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2013).

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu industri yang masih prospektif untuk dikembangkan. Namun dalam perkembangannya industri tekstil dan garmen terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada awalnya nilai ekspor tekstil dan garmen di tahun 2015 sebesar US\$ 12,28 miliar serta menempati ranking 3 ekspor nasional dan menyerap tenaga kerja hingga 2,79 juta orang dengan hasil produksi yang mampu memenuhi 70% kebutuhan sandang dalam negeri, kemenperin.go.id (2019).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Febri (2017) dan Cicik (2017), yang menunjukkan *laverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya menggunakan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa efektif pemanfaatan modal yang diperoleh dari utang untuk pengelolaan operasional perusahaan. *Leverage* yang tinggi juga menimbulkan risiko yang tinggi pula. Pada dasarnya perusahaan menambah jumlah utang untuk dapat

mengembangkan usahanya. Namun, tingginya jumlah hutang yang tidak seimbang dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan ekuitas yang seharusnya digunakan untuk pengembangan perusahaan beralih untuk menutupi hutang yang harus dipenuhi. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

4.3.4. Pengaruh modal kerja, Likuiditas dan leverage modal kerja bersama-sama terhadap profitabilitas

Hasil pengolahan data penelitian berdasarkan hasil analisis menunjukkan nilai $F_{hitung} = 7,843 > F_{tabel} = 2,71$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai-nilai tersebut berarti variabel modal kerja, Likuiditas dan Lverage bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garment yang listing di BEI tahun 2013-2018.

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dimana rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Bambang, 2011).

Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) modal kerja keseluruhan (Lukman, 2015). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan modal kerja relatif dibandingkan dengan total assetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset perusahaan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Febri (2017) dan Cicik (2017), yang menunjukkan variabel modal kerja, Likuiditas dan Laverage bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dalam penentuan jumlah modal kerja yang terlalu besar dapat menurunkan kesempatan dalam meningkatkan profitabilitas, namun profitabilitas masih dapat dimaksimalkan apabila dapat dikelola dengan baik. Disamping itu penggunaan hutang yang terlalu besar untuk menambah jumlah modal juga akan berisiko tinggi karena beban kewajiban yang harus dipenuhi juga akan meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat profitabilitas.

